



Manusia Membinatang

JC Tukiman Taruna



Manusia Membinatang

Penulis:
JC Tukiman Taruna

Universitas Katolik Soegijapranata

Manusia Membinatang

Penulis :

JC Tukiman Taruna

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2025

Desain Sampul	: Hartoyo SP
Perwajahan Isi	: Hartoyo SP
Font	: Candara 12
Tanggal Terbit	: Januari 2025
ISBN	: xxx-xxx-xxx-xxx
Ukuran Buku	: A5

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website: <https://www.unika.ac.id/upt-publishing/>

Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

Pengantar

Buku tipis ini membahas perilaku manusia yang, -maaf-, sesekali atau bahkan sangat sering menirukan perilaku binatang. Manusia membinatangkan diri atas berbagai alasan. Rasanya sulit diterima atau dipercaya, namun benar adanya bagaimana (betapa) manusia “menurunkan” derajat dan martabatnya sebagai manusia seraya bertingkahtaku seperti binatang. Salah satu contohnya ialah *membeo*, menirukan burung beo yang dapat menirukan berbagai suara. Meskipun seseorang sudah memegang jabatan tinggi, ada saja yang kebijakan atau ungkapan-ungkapannya hanya menirukan orang lain. Tragikkah hal seperti ini dan masih terjadi di zaman kini?

Jawabannya, masih. Ada 10 (sepuluh) binatang, mulai dari *asu*, anjing sampai *ula*, ular rentan ditirukan oleh perilaku manusia; atau sekurang-kurangnya dipergunakan sebagai peribahasa atau pun idiom untuk “menyindir” manusia. Akan tetapi dapat juga sebaliknya, mungkin saja binatang itulah yang “menirukan” tingkah laku manusia, Contohnya burung beo tadi.

Dalam buku tipis ini akan Anda jumpai kata perilaku dan tingkah laku, yang saya tulis secara kurang konsisten. Namun, maksudnya sama yakni mau menegaskan tentang tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia yang ternyata ada saja yang menyerupai, atau pun menirukan tindakan, kelakuan, dan perbuatan binatang. Tentang perilaku atau pun tingkah laku ini, manusia dan binatang (fauna) memang memiliki dan melakukannya secara sangat dominan dan

Buku tipis ini merupakan kumpulan tulisan yang dimuat di platform *Suarabaru.ID* pada edisi setiap hari Seninnya. Karena itu ada beberapa judul yang seolah-olah sambung-menyambung dengan edisi sebelumnya. Hendaknya hal ini Anda maklumi, dan apabila ada yang terasa “kurang nyambung” mohon dimaklumi juga karena 10 (sepuluh) binatang itu diurutkan secara alfabetis, bukan diurutkan sesuai terbitnya atau pemuatannya.

JC Tukiman Taruna



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	
Metafora Bahasa, Fungsi Kritik dalam Kebudayaan Jawa ...	1
Bab I. Tingkah Laku (Manusia)	11
Bab II. Meniru(kan) Binatang	15
1. Anjing:Ason-ason	15
2. Baging:mBaging	19
3. Bebek:mbebek	22
4. Beo:mBeo	24
5. Kucing:Ngucing	27
6. Gagak:ngGagak-I	30
7. Gajah:di-Gajah-I	33
8. Kancil:Kancilen	36
9. Semut:Semuten	39
10. Ula:Ula-ula Dawa	42
11. Bulus	46
Bab III. Penutup: Rampek-rampek Kethek	49



Pendahuluan

Metafora Bahasa, Fungsi Kritik dalam Kebudayaan Jawa

Indro Suprobo

One of the most significant advances in semantics and stylistics

in recent years has been the work done by Roman Jakobson on metaphor and metonymy. He emphasised, or rather re-emphasised that there are two fundamental relations in language: those based on similarity and those involving contiguity. Similarity gives rise to metaphor, contiguity to metonymy (including synecdoche: part for the whole or whole for the part)....Metaphorical transfers are so common that they hardly need any illustration. Four types are particularly widespread: anthropomorphic metaphors, where names of parts of our body are applied to inanimate objects (foot of a

hill); ‘zoomorphic’ metaphors, where human beings, for example, are assimilated to animals (a stupid person described as an ass), passages from concrete to abstract (bitter feelings); lastly, ‘synaesthetic’ metaphors, where one sense is transcribed in terms of another (sharp sound).¹

Stephen Ullmann, Words and Their Meanings,

Australian National University Press Canberra 1974

Stephen Ullman, yang pernyataannya dikutip di atas, adalah seorang ahli linguistic dari Hungaria. Ia menulis beberapa buku antara lain, *The Principles of Semantics* (1951), *Words and their Use* (1951), dan *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (1962). Dalam seri kuliahnya di Australian National University selama tahun 1974 dan akhirnya diterbitkan sebagai buku kecil berjudul *Words and Their Meanings*, ia menegaskan bahwa kemajuan yang sangat berarti dalam kajian semantik dan stilistik adalah metafora dan metonimi. Metafora di dalam bahasa dapat dipahami sebagai salah satu sumber kognitif yang penting dari pemikiran manusia, yang merupakan cara bagi manusia untuk memahami, memikirkan, dan menghayati suatu pengalaman atau realitas.²

Para ahli linguistik merumuskan pengertian metafora secara bermacam-macam. Metafora dapat dipahami sebagai perbandingan antara dua istilah yang dibuat untuk

1 Stephen Ullmann, *Words and Their Meanings*, Australian National University Press Canberra Lectures 1974, hlm.13

2 Lih. Ermi Dyah Kurnia, “Ranah Sumber Binatang dalam Panyandra: Menjadi Cantik ala Orang Jawa”, *Jurnal Sastra Jawa Sutasoma* 11 (1) (2023), hlm.86-94, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>

mengeksplorasi sifat dari salah satu istilah itu. Metafora juga dapat dipahami sebagai ungkapan pemahaman suatu konsep dalam konteks konsep lain, dimana terdapat kesamaan atau korelasi antara keduanya. Metafora juga dapat dipahami sebagai ungkapan bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menyatakan hal-hal yang pada hakikatnya tidak sama. Sebagai pembandingan ia tidak menggunakan kata “bagaikan, seumpama”, dan sebagainya sehingga ide pertama secara langsung terhubung dengan ide kedua, di mana keduanya dibandingkan secara implisit.³

Sebagai salah satu sumber kognitif yang penting dari pemikiran manusia, metafora merupakan bukti kreativitas dari pemikiran manusia sebagai *homo symbolicum*, yang sanggup mengambil jarak terhadap realitas, memahami sifat dan karakternya dan menempatkannya secara analogis atau secara kiasan, sehingga terbentuk pemaknaan baru. Metafora menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang mencari dan memproduksi makna.

Buku kumpulan esai berjudul *Manusia Membinatang* yang ditulis oleh JC. Tukiman Taruna ini merupakan salah satu buku yang sejatinya membicarakan salah satu bentuk metafora di dalam bahasa, terutama di dalam khasanah bahasa Jawa. Bentuk metafora yang diperbincangkan di dalam buku ini adalah salah satu jenis metafora yang oleh Stephen Ullmann disebut sebagai *zoomorphic metaphors*, yakni *metafora bahasa yang berkaitan dengan dunia binatang*. *Zoomorphic metaphors* adalah bukti kreativitas dari pemikiran manusia sebagai *homo symbolicum*, yang sanggup mengambil jarak terhadap realitas dunia binatang, memahami sifat dan karakternya dan menempatkannya

3 Lih. Nova Rina, Yusrita Yanti, Putri Hardiyanti, “Types and Functions of Metaphors In The English Quotes”, dalam *Jurnal of Cultura and Lingua, Universitas Bung Hatta*, Vol.3 No. 3, 09 2022, hlm. 138-148

secara analogis atau secara kiasan, sehingga terbentuk pemaknaan baru, yang pada gilirannya dapat dikenakan untuk menggambarkan pengetahuan tertentu tentang realitas manusia, terutama berkaitan dengan perilaku manusia. *Oleh karena itu, buku ini boleh disebut sebagai buku yang bergelut dengan kerja-kerja pemikiran manusia dalam pergulatan membangun makna, yang secara khusus termanifestasikan dalam produksi metafora, terutama metafora yang bersifat zoomorphic.*

Zoomorphic Metaphors dan Karakter Budaya

Karena merupakan kreativitas pikiran manusia dalam wilayah bahasa, semua jenis metafora merupakan produk kebudayaan dan selalu mencerminkan kebudayaan pendukungnya secara kontekstual. Maka semua jenis metafora bahasa dapat menjadi petunjuk yang mengarahkan kepada karakter kebudayaan tertentu. Ini berarti bahwa setiap wilayah kebudayaan akan menghasilkan metafora-metafora yang berbeda.

Zoomorphic Metaphors sebagai produk bahasa hanya dapat dilahirkan dari suatu proses relasi intensif dan dalam durasi yang sangat panjang terkait dunia binatang, karena ia melibatkan proses pengenalan, pencermatan, pengamatan berulang-ulang, dan pembuktian yang sah dari pengalaman. Produksi kreativitas pikiran ini tidak muncul dalam waktu sekejap. Ini berarti ada suatu pola hidup yang terus-menerus terpelihara dalam relasi dengan dunia binatang. Pola hidup yang berlangsung lama ini barangkali dapat disebut sebagai sub-kultur atau suatu tradisi kebudayaan. Sub-kultur atau tradisi kebudayaan yang memiliki relasi intensif dan berjangka panjang dengan dunia binatang, sangatlah mungkin disebut sebagai

sub-kultur atau tradisi kebudayaan agraris, yakni tradisi masyarakat yang berkaitan dengan alam pertanian. Oleh karena itu dapat diduga bahwa *zoomorphic metaphors* merupakan produk kreativitas pikiran dari masyarakat agraris. Dalam konteks itu, *zoomorphic metaphors* merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat agraris dan merupakan produksi makna yang dilakukan oleh masyarakat agraris. Tentu saja, proses terbentuknya kesepakatan oleh masyarakat terkait makna yang diproduksi dari *zoomorphic metaphors* ini telah melalui proses yang sangat panjang dan rumit, melalui habituasi dan penegasan-penegasan yang berulang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, makna yang diproduksinya tetap dapat dimanfaatkan oleh beragam kelompok masyarakat lebih luas, di luar masyarakat agraris.

Dalam konteks ini, buku yang ditulis oleh JC. Tukiran Taruna ini merupakan buku yang sedang berupaya memanfaatkan produksi makna hasil pergulatan masyarakat agraris Jawa karena metafora-metafora yang digunakan adalah metafora dalam bahasa Jawa.

Fungsi Metafora dalam Masyarakat

Metafora memiliki banyak fungsi di dalam masyarakat terutamanya dalam mengungkapkan bahasa. Aristoteles menggambarkan tiga fungsi dari metafora.⁴ *Fungsi pertama adalah fungsi estetik.* Metafora sebagai fenomena estetika diproduksi untuk menghadirkan emosi positif dalam diri pembaca atau pendengar. Metafora menegaskan ekspresi pada tuturan, menyuguhkan rasa kebaruan dan

4 Lih Bozorova Viloyat Muzaffarovna, Maqsudova Mohigul Usmonovna, Ikromova Makhuda Bakoyevna, "Types And Language Functions of Metaphor" dalam *Journal of Positive School Psychology*, 2022, Vol. 6, No. 4, hlm. 9684–9690

kejutan, dan mewujudkan gambaran tentang keindahan. *Fungsi kedua adalah fungsi psikologis.* Metafora membawa proses persepsi manusia tentang dunia ke dalam suasana psikologis yang nyaman. Berdasarkan kata-kata yang umum, metafora digunakan dan membantu menyajikan informasi yang disampaikan dalam bentuk penggambaran. Metafora bahkan dapat merepresentasikan benda-benda yang tak bernyawa dan mengungkapkan konsep-konsep yang abstrak ke dalam penggambaran-penggambaran yang dinamis dan hidup. *Fungsi ketiga adalah fungsi kognitif.* Fungsi ini terutama dijalankan dalam proses klarifikasi atau memberikan penjelasan. Metafora menghindari pernyataan yang panjang dan membantu mengekspresikannya secara lebih ringkas. Metafora membuat ucapan-ucapan menjadi memiliki makna yang lebih cemerlang dan jelas.

Berkaitan dengan fungsi ketiga, yakni fungsi kognitif ini, saya menambahkan suatu pemikiran berkaitan dengan upaya klarifikasi, penjelasan atau penegasan tentang salah satu bentuk pengetahuan manusia, yakni pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang tentu saja sangat terkait dengan konteks kebudayaan masyarakat tertentu, merupakan acuan dan landasan dalam memandang realitas, menyikapi pengalaman atau peristiwa kehidupan, sekaligus dalam menjalankan praksis-praksis konkret dalam kehidupan bersama. Terkait fungsi kognitif ini, metafora menjadi salah satu cara untuk mengingatkan sekaligus mewariskan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat agar seluruh jejaring praksis kehidupannya mencerminkan dan menghadirkan idealitas yang disepakati bersama. Terkait hal itu, fungsi kognitif metafora tampaknya dapat dijabarkan lagi ke dalam minimal dua jenis fungsi yang lebih kecil, yakni *fungsi afirmatif* nilai-nilai dan *fungsi kritis* nilai-nilai.

Metafora sebagai *fungsi afirmatif* merupakan sarana untuk menegaskan penggambaran nilai-nilai ideal di dalam masyarakat. Sementara sebagai *fungsi kritis*, metafora menegaskan kritik terhadap penyimpangan atau reduksi nilai-nilai ideal yang terjadi di dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks fungsi kognitif-kritis inilah tampaknya buku *Manusia Membinatang* ini perlu ditempatkan, yakni sebagai upaya mengungkap makna-makna *zoomorphic metaphors* sebagai upaya menyampaikan kritik terhadap perilaku masyarakat.

Sekali Mendayung, Dua Pulau Terlampaui

Dalam konteks kajian semantik, yakni kajian tentang makna-makna bahasa, terutama makna-makna yang terkandung di dalam metafora, apa yang dilakukan oleh JC Tukiman Taruna melalui penerbitan buku ini bolehlah diumpamakan sebagai sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Mengapa demikian?

Jika direfleksikan dan ditempatkan dalam peta besarnya, penulisan buku ini *pertama-tama* merupakan suatu praksis nyata *nguri-uri* tradisi dalam kebudayaan Jawa, terutama kreativitas dalam produksi ungkapan-ungkapan bahasa, agar senantiasa dikenali, diingat, dipahami, dan diinternalisasi oleh para pembaca lintas generasi. Pantas diakui bahwa ungkapan-ungkapan bahasa Jawa seperti *zoomorphic metaphors* yang dikenalkan, digali, dibicarakan dan dikontekstualisasi oleh JC Tukiman Taruna ini pada masa-masa kini sudah boleh dikatakan merupakan sesuatu yang asing bagi generasi masa kini. Barangkali satu atau dua ungkapan metaforis itu masih dikenali, namun

tampaknya lebih banyak ungkapan yang tidak dikenali. Maka upaya menggali, mengenalkan kembali, menelusur konteks awalnya dan mengaitkannya dengan konteks masa kini, merupakan upaya yang penting dan menarik.

Kedua, melalui penggaian, pengenalan kembali, penelusuran kontek awal dan proses mengaitkan dengan konteks masa kini, penulis buku ini sekaligus sedang menyapaikan suatu kritik terhadap perilaku masyarakat masa kini. *Zoomorphic metaphors* yang diangkat dan dikenalkan serta digali makna-maknanya di dalam buku ini adalah *zoomorphic metaphors* yang memiliki fungsi kritik atas perilaku masyarakat, mendeskripsikan perilaku itu, dan sekaligus mengingatkan kepada nilai-nilai fundamental yang disepakati dan dijadikan sebagai acuan serta landasan dalam kehidupan.

Jika demikian halnya, apa yang dilakukan oleh penulis melalui buku ini sejatinya adalah satu langkah dayungan yang melampaui dua pulau, yakni satu langkah pendidikan yang dapat mencapai dua hal sekaligus yakni *pendidikan kebudayaan* sekaligus *pendidikan karakter*. Melalui buku ini, penulis sedang melakukan edukasi kultural, yakni mengenalkan kekayaan ekspresi kebudayaan dalam rupa-rupa metafora bahasa, terutama *zoomorphic metaphors*, kepada generasi masa kini. Sekaligus melalui buku ini penulis sedang melakukan pendidikan karakter karena *zoomorphic metaphors* yang dikenalkan, digali, dan dikontekstualisasikan itu merupakan metafora-metafora yang mengkritik perilaku masyarakat dan mengingatkan sekaligus menegaskan kembali perlunya menghadirkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi ke dalam praksis nyata.

Semoga buku ini benar-benar hadir sebagai buku edukasi kebudayaan sekaligus sebagai buku yang membantu menjalankan pendidikan karakter bagi pembaca.***

Indro Suprobo,

*Penulis, Penerjemah, dan Editor Buku, alumnus
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*



Tingkah laku (Manusia)

Tingkah laku, *behavior* (English) sejatinya ada dan dilakukan baik oleh manusia, binatang, maupun tumbuhan sesuai dengan keterbatasannya masing-masing. Tingkah laku itu pula yang menjadi salah satu penanda adanya kehidupan pada makhluk hidup ini. Maka, pada manusia, binatang, dan tumbuhan yang mati, pasti mati pulalah tingkah lakunya. Artinya, mereka itu sudah tidak dapat melakukan tindakan, perbuatan, kelakuan, dan perilaku apa pun berhubung sudah mati.

Sekali pun tingkah laku itu bukan milik atau monopoli manusia semata, begitu dibahas tentang tingkah laku atau perilaku, umumnya orang lalu berfokus semata-mata kepada manusia. Ranah kajiannya juga terfokus kepada psikologi manusia. Lalu ada kelompok atau bahkan aliran psikologi yang disebut Behaviorisme. Serba manusia, kira-kira begitulah.

The New Lexicon Webster International Dictionary (1977) memberi batasan *behavior* sebagai (a) *manner of behaving or acting*, (b) *conduct*, (c) *deportment*, (d) *mode or course of action*, dan (e) *proper deportment*. Intinya, perilaku atau tingkah laku itu selalu berkaitan dengan

Willi Hoffsuemmer (dalam Frank Mihalic SVD. 1996. *1500 cerita bermakna*) menulis: Seorang wanita memiliki seekor kucing kecil. Pada hidung kucing itu ada satu bintik hitam, dan wanita itu melihatnya sebagai tanda dan tambahan kecantikan kucing itu. Kucing itu dibiarkannya tidur bersamanya waktu malam; dan setiap pagi bulu kucing itu dicuci, disikat, dan dibersihkan penuh sayang. Di lehernya dipasang pita, dan yang lebih pasti makanan kucing itu selalu serba enak, daging, telur, susu, krim, dan sering juga ikan panggang.

Kucing kecil kurus itu dengan cepat tumbuh menjadi gemuk dan besar; bahkan suka mencakar manakala keinginannya tidak terpenuhi. Semua perilaku kucing itu dianggapnya sebagai hal yang lucu dan mengasyikkan bagi wanita penyayang kucing itu. Sudah barang tentu, kucing itu tetap selalu tidur bersamanya.

Kucing semakin gemuk, besar dan manja. Konsumsi makan dan minumannya semakin banyak. Bila wanita itu memasak daging sapi, Sebagian besar dagingnya dilahap kucing, wanita itu hanya makan seraya membersihkan sedikit daging yang menempel di tulang itu. Wanita itu semakin kurus, kurang gizi, sementara kucing makin tambun dan nakal penuh kemanjaan.

Nah.....tibalah saatnya kucing itu mengambil alih peran dan menguasai rumah itu. Kucing sering berulah mau tidur sendirian di atas kasur seraya menggeret-geret selimut sang wanita agar tidur di lantai. Seluruh kelakuan kucing itu, kini, menguasai wanita itu yang tidak bisa berbuat banyak lagi untuk mengalahkan si kucing. Tragis!!



Meniru(kan) Binatang

Tingkah laku meniru adalah perilaku paling awal pada diri manusia, mungkin juga pada binatang. Apa yang dilakukan bayi, adalah meniru(kan) apa yang dilakukan oleh orang yang lebih besar atau lebih dewasa darinya. Bahkan secara ekstrem mungkin ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada tingkah laku atau perilaku baru dalam hidup manusia ini, kecuali hanya meniru dan menirukan.

Pertanyaannya, mengapa manusia yang sudah dewasa yang dijadikan patron tingkah laku oleh manusia kecil (muda), ada saja tingkah lakunya yang justru lalu meniru(kan) tingkahlaku binatang tertentu? Lihat saja contoh-contoh berikut ini:

1. Anjing: Ason-ason

Saya tergolong orang yang meyakini bahwa tidak ada hal yang sama sekali baru di muka bumi ini. Dulu pernah ada atau terjadi. Sekarang hal itu mungkin terjadi lagi, diperbaiki, disempurnakan, di-refresh, dikemas dengan kemasan baru, dan sebagainya. Intinya, tidak ada sesuatu pun yang sama sekali belum pernah ada, kecuali memang Allah berkehendak lain.

Ambil saja contoh yang sebutlah dalam sepuluh tahun terakhir ini sangat dikenal masyarakat, yaitu penggunaan kata berikut pemaknaannya: *buzzer*. Barukah kata *buzzer* ini? Tidak. Aspek apa yang mungkin dianggap baru? Salah satunya ialah aspek penerapannya atau cara memaknainya. Bukankah di zaman now ini, bila kita mendengar *buzzer* disebut-sebut; orang lalu “melayang” memersepsikannya *buzzer* adalah suatu kelompok orang dengan kegiatan sehari-harinya bla....bla.....bla..... Persepsi selanjutnya: pasti sekurangnya ada dua kubu yang saling bla.....bla..... bla..... entah itu saling bertentangan, entah pula saling berargumentasi; bahkan mungkin saja saling mengejek-menjelekan.

Akar arti

Asal katanya *buzz*, dan Ketika dikaitkan dengan perangkatnya atau mungkin dengan orangnya, jadilah *buzzer*. *Buzz* itu artinya dengung(an), dan karena yang biasa berdengung itu lebah, maka dikaitkanlah dengan bunyi yang ditimbulkan atau terjadi manakala lebah itu terbang. Berdengung, berisik, seolah-olah memanggil. Tidak cukup sampai di situ. Dengungan itu dapat juga dimaknai mengancam bagi yang takut jangan-jangan nanti lebah itu menyengat. Berisiknya mengganggu.

Konteks sekarang, orang disebut *buzzer* manakala dia ngung.....ngung.....ngung....., berisik, malah mungkin setengah teriak dan terus melanjutkan blabla.....bla..... Dulu yang melakukan ngung.....ngung.....ngung itu lebah (sebenarnya sampai sekarang suara lebah tetap seperti itu). Dewasa ini sejumlah orang menirukan lebah itu dengan bahasa manusia; karena itu ngung..... ngung..... ngungnya ya menggunakan bahasa manusia.

Ason-ason

Buzz(er) yang konon bahasa Inggris itu, ada padanan sangat kontekstual dalam bahasa Jawa, yaitu *ason-ason*. Kata *ason-ason* sendiri tergolong *tembung lawas* yang besar kemungkinan tidak sangat dikenal dewasa ini. Makna *ason-ason* ialah *mbeburu nganggo asu*, berburu menggunakan jasa anjing. Kegiatan berburu seperti itu pasti masih sangat dikenal sampai sekarang, pun juga menggunakan jasa anjing juga sangat dipraktekkan oleh banyak pihak. Hanya istilah *ason-ason* saja yang agaknya kurang dikenal.

Akar kata *ason-ason* adalah *asu*, anjing. Karena jumlah anjing yang dipakai untuk berburu mungkin lebih dari satu, dipakailah kata *ason-ason*. Sangat mungkin juga, petani yang memanfaatkan jasa anjing untuk berburu membuat replica atau sebutlah patung anjing dan di tempatkan di beberapa sudut ladang. Nah.....barang yang dibuat mirip *asu* itulah disebut juga *ason-ason*.

Mengapa anjing dipilih? Sejak zaman dulu, entah sejak abad berapa, anjing sangat dikenal lewat gonggongannya, larinya, gigitannya, kesetiaanya, kepinterannya, dll. Dan semua hal kelebihan anjing itu dibutuhkan manusia untuk membantunya dalam banyak hal.

Sudah barangtentu syarat menjadi *ason-ason* dipatok oleh petani pengguna jasa. Sebut misalnya, anjing itu larinya harus cepat-sigap, juga dipilih yang gonggongannya keras-menakutkan. Pasti juga dipilih anjing pemberani, kecil tidak mengapa, yang penting pemberani, misalnya. Seseorang dipilih menjadi *buzzer* sangat mungkin menggunakan kriteria petani tersebut. Sangat tidak cukup kalau *buzzer* kok sekedar seperti lebah yang hanya ngung.....ngung.....ngung.....

Umpatan

Di balik kehebatan anjing sebagaimana disebut-sebut di atas; nasib anjing memang sering tercampak karena ada saja orang mengumpat(i) orang lain seraya menyebut-sebut anjing. *“Asuik,”* misalnya. Atas nama *asu* juga, ada peribasan bahasa Jawa: *Asu arebut balung*, anjing berebut tulang; dan peribahasa itu maknanya: *padudon rebutan perkara sepele*, sering terjadi pertengkaran hebat (kalau antar anjing disebut *kerah*) padahal hanya karena berebut sesuatu yang “kecil/sederhana/sepele.” Anehnya, bertengkar karena perkara sepele ini sangat mudah terjadi di tataran kehidupan mana pun. Orang-orang berpangkat bermartabat pun sering ngisin-isini berhubung sering melakukan juga: *Asu arebut balung*

Ada juga ungkapan *sedulur asu*, yaitu: *sedulur tunggal biyung, beda bapak*. Maaf seribu maaf, ungkapan *sedulur asu* ini bukan umpatan, melainkan sebuah perlukisan bernada kurang sopan. Memang menyakitkan, manusia kok disamakan dengan binatang (baca anjing). Namun, memang begitulah cara mengungkapkan kejengkelan sertamerta untuk menegur orang karena dia (atau mereka?) melanggar etika umum kehidupan.

Kehidupan manusia itu memang unik. Lewat *ason-ason* tergambar bagaimana manusia sangat menghargai dan mengakui kehebatan anjing; namun manusia pula yang mudah mengumpat menggunakan kata anjing: *Asuikkkkk*.

2. Bajing: mBajing

Tiba saatnya kita bicara tentang *mbajing*. Memang sedikit sekali keterkaitan antara *kucing dan bajing*, selain sama-sama disebut hewan; namun sayang jika *mbajing* tidak dibahas segera setelah *ngucing*. Mengapa? Momentum pembahasannya pas banget, mengingat dewasa ini, ada saja orang yang karena kepingin banget, lalu ia akan bertindak nekat seperti *bajingan*.

Bajing

Bajing itu tupai, binatang relatif kecil dan memiliki kemampuan hebat untuk *ngrikiti*, yaitu mengerat, apa saja, terutama kelapa. *Bajing* itu sebesar tikus, tetapi karena ekornya panjang dan bagian ujung ekornya itu berbulu lebih lebat, mengesankan bajing lebih besar perawakannya dibanding tikus. Hebat *bajing* lainnya, ia sangat lincah meloncat dari satu dahan pohon setinggi apa pun ke dahan pohon lainnya. *Bajing* menjadi musuh utama petani kelapa karena pinternya *ngrikiti* kelapa dalam waktu singkat. Sehabis mengerat satu butir kelapa, dimakan secukupnya kelapa itu, bajing segera pindah *ngrikiti* butir lainnya.

mBajing

Lain *bajing*, lain pula *mbajing*. Ada dua arti *mbajing*, yaitu (1) *dadi bajingan*, menjadi bajingan, dan (2) *dadi buruh nglakokake grobag*, bekerja sebagai sais/kusir sapi yang menarik gerobag. Nah.....tentang sopir grobag ini perlu dijelaskan sejarahnya.

Di era ketika moda pengangkut barang belum sehebat dan sebanyak mobil seperti sekarang; dulu gerobag menjadi pilihan utama. Gerobag menjadi moda angkut barang antar daerah, banyak dipilih karena daya muatnya banyak, dan karena dua sapi pengangkutnya biasanya lauh lebih kuat

dan tahan lama dibandingkan kuda. Andong atau dokar yang umumnya ditarik satu kuda itu dipilih atau diutamakan untuk mengangkut orang sebagai penumpangnya; sedang grobag untuk pengangkut barang.

Mengangkut barang di gerobag penuh resiko, antara lain dibegal penyamun di tengah jalan. Oleh karena itu, persyaratan utama untuk *mbajing* adalah seorang pemberani, wani gelute terhadap siapa saja. Ingat, grobag biasanya beroperasi di malam hari agar sapi-sapi itu tidak kena terik matahari. Di sisi lain, malam hari penuh bahaya dibegal; maka sopir grobagnya kudu *wani mbajing, dadi bajingan*.

Bajingan

mBajing itu profesi dan orangnya pasti orang-orang terpilih, termasuk juga ditakuti oleh orang kebanyakan. Apalagi, di *koplakan*, yaitu terminal atau pun rest area grobag-grogab itu mangkal, para *mbajing* itu berkumpul, makan dan minum, ngobrol dan mungkin juga bertengkar; jadilah perkumpulan itu eksklusif banget. Ada juga di koplakan itu judi, minum-minuman bikin fly, dan tidak lupa pula pasti ada para wanita tukang pijat, dan lain-lain.

Itulah komunitas eksklusif yang kemudian disebut *bajingan*, perkumpulannya orang-orang dengan profesi *mbajing*. Nahhhh..... dalam perkembangannya, kosakata *bajingan* lalu diperuntukkan juga bagi *wong kang gaweane ngutil, nyolong, nyrobot, tukang gelut*, yaitu orang-orang yang “profesinya” mencopet, ngrampas barang orang, dll. Sebutlah *preman*. (Kosakata bajingan juga menjadi nama makanan, *tela bajingan*, singkong dimasak dengan cara dimasukkan ke dalam tuak kelapa, *badheg; uenakkkkkkkkkk tenan*).

Maaf seribu maaf, kalau di zaman now sekarang ini, misalnya tiba-tiba ada orang marah-marah berteriak: “*Bajingan loe.....*” itu maksudnya ia marah kepada seseorang yang kelakuannya dipersepsikan mirip-mirip dengan sopir grobag tadi: suka berantem, nyrobot, nyolong, *ngakali kanca*, dan entah apa lagi lainnya. Sebenarnya, betapa terhinanya kalau ada orang meneriaki seseorang dengan ungkapan seperti itu.

Sebaliknya, kalau kita bertingkah laku baik-baik saja, berjalan sesuai aturan, tidak neka-neka terhadap hukum, tidak main kuasa *menang-menangan dumeuh kuat*; rasanya tidak akan ada seorang pun menyebut kita *bajingan* atau *dasar wong mbajing!!*

Seorang pasien di RS khusus berkata kepada dokternya: “Dokter, katakan secara sederhana saja, tidak usah dengan bahasa yang sulit-sulit agar saya paham, mengapa saya dirawat di sini dan apa penyakit saya, dokter?” Dokter itu terdiam beberapa saat, sampai pasien itu bertanya lagi. Jawab dokter: “Anda sakit gila.” Pasien itu menyalami dokter dan berkata terimakasih, katanya: “Sekarang katakan bahasa ilmiahnya penyakitku itu dokter, agar nanti saya ceritakan kepada keluargaku. Terimakasih, dokter!” (Catatan: Adakah yang tahu bahasa ilmiahnya *mBajing*? Tolong dong kasih tahu saya)

3. *Bebek: m B E B E K*

Untuk mengucapkan *mbebek* tidak seorang pun akan mengalami kesulitan karena sudah sangat akrab dengan santapan *bebek goreng*, mungkin ada juga yang sangat suka *rica-rica bebek*.

Tinggallah memberikan tekanan seperti orang mengatakan: “mBesok pagi saya mau ke *mBandung*, menengok *mbakyu* yang agak sakit.” Begitulah cara mengucapkan *mbebek* yang pas; dan bicara tentang *bebek*, orang pasti akan langsung teringat *mBrebes* penghasil telur (*bebek*) asin.

Lain bebek, lain mbebek

Lain *bebek* lain pula *mbebek*, seperti halnya minggu lalu kita bahas lain *bajing* lain pula *mbajing*; dan dua minggu lalu kita lihat juga lain *kucing* lain pula *ngucing*. Ada makna relatif berbeda, karena ketika seseorang mengatakan *bebek*, ia pasti berfikir tentang *araning kewan iwen bangsane enthog*. Menyebut *bebek* bermakna menyebut hewan bersayap (*iwen*) sebangsa *enthog*. Namun, begitu orang mengatakan: “*Wong kok senenge mung mbebek*,” nah..... orang itu berarti menyindir Anda yang suka bersikap seperti *bebek*, yaitu *mbebek*, sebab hanya suka ikut sana, ikut sini tergantung arahan.

Bebek termasuk hewan paling gampang diatur/dikendalikan dan juga *dingon* (“digembalakan”) karena begitu diberi aba-aba untuk ke kiri, barisan bebek itu akan belok kiri; suruh belok ke kanan, para bebek itu pasti akan ke kanan. Catatannya memang, jika Anda ingin kawanan bebek belok ke kiri, tangan dan tongkatmu harus diacungkan ke kanan. Begitu sebaliknya.

Itulah *mbebek*, yakni orang-orang atau kelompok orang yang mau bergerak atau bertindak sekedar bergantung pada arahan orang lain. *Mbebek* itu kelompok tidak kritis, asal melaksanakan perintah saja. Bahasa zaman now rasanya paling cocok disebut dengan *followers*.

Followers

Puluhan, ratusan, ribuan atau bahkan jutaan orang rela sedia menjadi *followers* seseorang; dan anehnya orang-orang itu begitu bangganya menjadi atau disebut *followers* si Badu. Mengapa *followers* itu bangga? Entahlah. Mungkin karena si Badu orang terkenal; tetapi pertanyaannya, apakah *followers* itu juga ikut menjadi orang terkenal? Tidak kan? *Followers* bangga mungkin karena si Badu tampan; pertanyaannya, apakah *followers* ketularan ikut tampan? Tidak kan?

Cerita tentang seorang uskup di antah berantah ini berjudul “*Kami bertiga, Kamu bertiga*” Kisahnya begini. Ketika kapal yang ditumpangi seorang uskup terdampar di suatu pulau terpencil, uskup itu menggunakan waktu menunggu perbaikan seraya jalan-jalan berkeliling pulau kecil itu. Ia bertemu tiga orang yang sedang memperbaiki pukatnya, dan uskup itu teringat kisah panggilan para nelayan. Tegur sapa dengan bahasa seadanya dan semampunya, uskup menangkap bahwa ketiganya sebenarnya pernah dibaptis. Tetapi semuanya sudah lupa, termasuk lupa doa-doanya.

Uskup itu bertanya: “Lantas, kalau kamu berdoa, bagaimana?” Salah satu nelayan itu mendramakan doanya, intinya: “Kami memandang ke langit, lalu berucap: Kami bertiga, Kamu bertiga, kasihanilah!” Uskup terharu, lalu mulailah mereka bertiga diajari doa Bapa Kami. Dituntutnya terus mereka bertiga, sampai seolah-olah mereka setengah

hafal. Kapal selesai perbaikannya, uskup itu melanjutkan perjalanannya.

Setengah tahun kemudian, uskup sengaja singgah di pulau itu karena kebetulan kapalnya memang melewatinya. Dicarinya ketiga kenalannya itu, dan baru setelah berjalan sejam, uskup bertemu dengan mereka bertiga.”Bapak uskup, kami senang bertemu Anda lagi,” seru seorang di antaranya. Uskup bertanya: “Apa kabar, dan apa yang kamu inginkan?” Bertiga mereka seakan bersahutan menjawab: “Bapak uskup, kami menyesal sekali karena doa indah yang bapak uskup ajarkan hanya teringat sepenggal saja: Bapa di surga dimuliakanlah namaMu. Sangat sulit bagi kami menghafalkan lanjutannya. Tolong ajarkan lagi, sekarang.”

Uskup itu terdiam sejenak namun tampak tersenyum bangga. Katanya: “Sudahlah, jangan risaukan tidak hafal do aitu. Tetap berbahagialah. Setiap kali kamu berdoa, katakanlah: Bapa di surga, dimuliakanlah NamaMU. Kami bertiga, Kamu bertiga, kasihanilah kami.” (Anton de Mello, *Burung Berkicau*. 1985)

4. Beo: m B E O

Selamat, profeciat, mangayubagya atas telah terlaksananya Pilkada Serentak (PS) di seluruh Indonesia, pada Rabu, 27 November 2024 lalu. Dari sisi penyelenggara (an) ini gawe besar yang sungguh-sungguh besar. Dari sisi prestasi kerja, PS ini harus dilihat sebagai sebuah prestasi besar, terutama dalam hal koordinasi kerja. Bagaimana bila ditinjau dari sisi efektivitas dan efisiensinya? Tentang hal ini, sumangga siapa berhak menganalisis.

Bagian saya lebih mau fokus ke sisi partisipasi masyarakat dalam PS lalu; namun bukan dari kajian

teoritisnya (dikenal ada tujuh tangga partisipasi), karena saya akan berfokus kepada preferensi orang memilih. *Ngapa kok padha gelem nyoblos?* Dan ternyata, orang-orang tergerak hatinya untuk nyoblos karena lebih dari 60% didorong oleh *ngucing*. Orang (orang) *kepingin banget* jagonya terpilih (jadi) demi berbagai alasan, seperti (a) gengsi partai, (b) kebanggaan keluarga/kelompok, (c) penegakan demokrasi, (d) jago ini cocok untuk memimpin, (e) *kepotangan budi* berhubung selama ini di-bansos-I terus, (f) jagoku ini *mumpuni*, dan (g) ingin membuktikan sesuatu.

Sebesar 40% lainnya, pemilih terdiri dari orang/pihak-pihak yang *mbajing*, *mbebek*, dan *mbeo*. Memang ada dalam PS orang-orang yang sengaja *mbajing*, seperti misalnya nyrobot, main kasar, sok-kuasa, dan sejenisnya itu? Pasti ada, kendati jumlahnya sedikit. Memang ada orang-orang yang hanya *mbebek* dan *mbeo* dalam PS? Banyaklah orang yang dikondisikan seperti kawanan *bebek*, *orang-orang* diminta *manut* saja sambil *dikepyuri beras* setiap minggunya. Siapa yang bertindak seperti itu? Yahhhhhh, pasti ada lah. Orang-orang yang masih punya kepentingan pribadi, biasanya membentuk kelompok *mbebek* seperti ini, dengan kata kuncinya: *kudu diopeni terus*.

mBeo

Kita sudah bicara tentang *kucing (ngucing)*, *bajing (mbajing)*, *bebek (mbebek)*; namun kurang lengkap kalau tidak membahas tentang *beo* dan sifat dari burung ini yang “dipakai” oleh manusia, disebut *mbeo*, *membeo*. Dalam PS kemarin, banyak juga lho kelompok *mbeo* ini.

Bagi orang-orang yang “kurang piknik” dalam hal perburungan, burung beo ini disamakan dengan burung bethet; padahal katanya (bagi para penyayang burung)

sangatlah berbeda antara beo dan bethet itu. Sumangga saja, saya juga sangat kurang paham perbedaannya atau pun persamaannya.

Beo, dalam KBBI disebut juga burung tiung, dan dalam bahasa ilmiahnya diberi nama *craula intermedia*. Kehebatan utama beo adalah pandai menirukan bunyi-bunyian apa saja, termasuk misalnya bunyi manusia yang sedang batuk, tertawa, bahkan omongan manusia pun dapat ditirukan oleh burung ini. Mungkin karena itulah ia disebut *intermedia*, dari berbagai media bunyi-bunyian, ia dapat menirukannya. Hebat memang.

Beo pintar menirukan bunyi-bunyian apa pun yang datangnya dari manusia; nah.....menariknya, manusia ternyata juga pintar menirukan omongan orang lain seperti burung beo ini. Orang seperti inilah disebut *mbeo*, *membeo*. Orang yang bersikap *mbeo*, *membeo*, dia menirukan saja arahan atau perintah seseorang yang menyuruhnya. *Mbeo* pasti ada pada seseorang yang tidak mungkin berfikir kritis; pokoknya tuannya menyuruh A ya dia akan mengatakan atau melakukan A. Persis, tidak nambah, dan tidak mengurangi apa yang dikatakan “tuannya” tadi. Adakah pemimpin (*de facto* sudah menjadi pemimpin) tetapi masih *mbeo*? *Embuh*, *raweruh*!!

Kalau begitu, apa beda antara *mbebek* dan *mbeo*? Dalam hal “patuh mengikuti arahan sang mentor,” *mbebek* dan *mbeo* rasanya sama saja; yakni sama-sama *manut wae*. Namun dalam melaksanakan arahan itu, *mbebek* lebih terungkap lewat tindakan-tindakan. Sedang dalam hal *mbeo*, kepatuhannya ditunjukkan lewat kata-kata atau pun kebijakannya *manut-manut wae* arahan sebagaimana sering diperolehnya lewat kursus singkat di warung, *ketemu dalam manten*an, dll.

Sikap manut bak *bebek* atau pun bak *beo* tadi, dalam bahasa Jawa ada ungkapan khas, yakni ***manukara***, mengandung makna orang yang serba *manut*, *miturut*, *nulad*, *lan nyonto*; sikap taat, serba patuh bahkan menyontoh dalam hampir semua hal. Apakah *manukara* jelek? Etika dan moral(itas) yang akan menentukannya, namun sayangnya, etika dan moral sedang kurang digubris saat ini.

Wahai para pemimpin baru hasil PS, sebentar lagi Anda akan benar-benar menjadi pemimpin di daerah Anda masing-masing. Jadilah pemimpin yang energik dan aspiratif; hindari sikap *mbebek* atau pun *mbeo*, meskipun Anda kemarin-kemarin di *backup* oleh seseorang. Demikian juga, jadilah pemimpin yang tidak menjadikan masyarakat sebagai *bebek* dan *beo*. Anda terpilih sebagai pemimpin semua warga masyarakatmu, bukan hanya memimpin Sebagian warga yang memilihmu. Selamat mengabdii!!

5. Kucing: N G U C I N G

Terkait ulasan tentang “Ason-ason”, ternyata semakin banyak dipakai dalam pembicaraan sehari-hari sekarang ini. Senang rasanya hati ini dapat berkontribusi “mengganti” kata buzzer ke *ason-ason*. Seraya bernyanyi -di sini senang, di sana senang- tetiba saya terusik oleh ulah kucing (liar) yang buang hajat suka-suka.

Baunya minta ampun, dan sekali dia sukses berhajat di situ, besok pagi ia akan mengulangnya. Banyak orang *gregeten* dan kesulitan mengusir kucing liar seperti itu. Di sisi lain, meski tahi kucing seperti itu, banyak lho orang yang -entah mengapa- beranggapan (bahkan menikmati) tahi kucing berasa coklat, atau setidaknya-tidaknya jenang dodol.

Kucing

Tidak ada orang tidak mengenal kucing, bahkan yang namanya ***nasi kucing, sega kucing***, dewasa ini dicari-cari sebagai menu santap pagi, siang dan malam. Saat ini, mengonsumsi nasi kucing tidak mengenal waktu, padahal awal kemunculannya, nasi kucing tampil di malam hari di gerobag-gerobag bertenda bernama Hik. Sejumlah rumah makan pun saat ini menyajikan nasi kucing juga, khas dibungkus daun pisang berbalut kertas koran.

Di seputar tahun 2010-an (semoga tidak salah) terkenal ada lagu dang-dut berkisah tentang ***Kucing Garong*** mengisahkan orang rakus yang *ngembat* apa dan siapa pun. Rupanya, kucing garong ini tidak jauh berbeda dengan yang disebut ***kuwuk***, kucing alas(an), kucing liar bertubuh lebih besar, hitam lagi, dan memang tampak lebih sengar. Maka menakutkan, termasuk menakutkan bagi sesama kucing, apalagi kucing rumahan. Hiiiihhhhh takut.

Berkaitan dengan *kuwuk* ini, ada *unen-unen*: *ditemu kuwuk*. Bayangkan saja, ada tikus atau hewan kecil lainnya tiba-tiba saja bertemu *kuwuk*. Pasti kaget, takut, dan seribu satu perasaan lain. Nah.....kata *ditemu kuwuk* melukiskan tiba-tiba saja, -tanpa berjanji untuk bertemu- , si Jony yang sedang berhadapan dengan masalah hukum, bertemu si Polan makelar kasus. Langsung saja Polan ngomong: “Serahkan saya, beres!!” Tanpa ba.....bi..... bu.....Jony ikuti saja Polan. Terperangkaplah Jony.

Ngucing

Apa itu *ngucing*? Pasti kata *ngucing* ini ada maknanya seperti kucing. Pertanyaannya, dalam hal apa seseorang berulah seperti kucing, *ngucing*? Maaf seribu maaf terutama kepada para penyayang kucing; uraian berikut ini tidak bermaksud merendahkan martabat kucing, *nggih*.

Ngucing bermakna (1) *duwe melik banget*, dan (2) *pengin banget marang* Seseorang yang sedang ngebet pengin “*Mbok Randha Dhadhapan*,” wah dia klinteran terus di dekat rumah *mbok randha* itu. Dia pengin banget, dia ngebet banget; maka segala upaya dilakukan. Itulah *ngucing*.

Orang yang pengin banget dapat jabatan, *ngucing* dia, tidak segan-segannya mendekati orang/pihak yang dapat mengantarkannya ke sana. Persis seperti kucing itu, kalau harus berlama-lama berada di bawah meja, atau bersembunyi di balik kardus, kucing itu akan melakukannya. Mengapa? Karena ia menunggu saat sepi, dan bila tiba saat itu, kucing akan segera loncat ke atas meja untuk mengambil ikan goreng yang sejak tadi diinginkannya. Pengin banget, ngebet banget. Banyak kah orang yang *ngucing*? Wahhhhhhhhhh buuanyyakkkkkkk banget. Ngantreeeee.....

Ngucing juga berarti *ana daging mbrenjul ing lengen amarga diantem utawa ketatap*; tiba-tiba di lengan ini muncul benjolan daging (sebesar kelereng) karena seseorang baru saja memukulnya atau karena terantuk pada tembok atau barang lain. Gejala tiba-tiba munculnya daging seperti itu disebut *ngucing*. Namun sebentar lagi akan hilang, apalagi kalau segera *dikucing*, yaitu dipijat-pijat agak keras.

Tinggallah kita memilih. Mau milih *nasi kucing*? Silahkan cari sebentar, pasti segera menemukan. Enakkk tuh. Mau menjadi *kucing garong*? Gampang, berwajah sangar saja, lalu mulai *ngembat sana, ngembat sini*; jadilah *kucing garong*. Atau mau *ngucing*? Harus ngantre dan tahan uji untuk mengendap-endap, bersembunyi di bawah meja atau di balik kardus; baru saat sepi *clingkrik*

mungghah meja. Bereslah, jabatan diperoleh. *Gampang ta ngucing itu?* -

6. Gagak: ngGagak-i

Mari sekarang kita membahas burung gagak, *carvus macrorhynsus*, burung serba warna hitam sebesar elang, dengan suara kaokkkk.....kaokkk.....kaokkkk..... Tidak ada, di mana pun, burung gagak berwarna selain hitam. Maka ada peribahasa “*Selama gagak hitam, selama air hilir,*” bermakna selama-lamanya gagak pasti berwarna hitam, air selalu menuju ke hilir. Kalau tidak seperti itu, peribahasa lainnya mengatakan: “*Ketika gagak putih, bangau hitam,*” menyatakan sesuatu hal yang mustahil, atau mungkin itu terjadi duluuuuuuuuuuuuuuu banget.

Saat sekarang ini, saya menduga, bahkan “menuduh” betapa terlalu sedikitnya warga masyarakat yang menyadari menurunnya populasi gagak. Sangat sulit saat ini mendengar barisan gagak terbang sambil bersahut-sahutan kaokkkk.....kaokkkk.....kaokkkkkk. Padahal di belahan dunia nun di India atau Turki sana; wahhhh gagak ada di mana-mana. Pertanyaannya, mengapa populasi gagak di negeri kita sangat-sangat menurun drastis padahal burung ini tidak dikonsumsi oleh manusia seperti halnya belibis, bangau, ataupun merpati?

Gagak lincak

Gagak lincak (pernah saya tulis di plafon ini), adalah sebuah peribasan, peribahasa, yang melukiskan kehidupan orang *sing tansah ngolah-ngalih panggonan*. Pasti adaaaaa saja orang di negeri mana pun yang tidak mampu bertahan lama bertempat tinggal di suatu daerah. Dua tahun di sini, berikutnya tahu-tahu sudah pindah ke tempat lain. Orang

semacam itu disebutlah *gagak lincak*. Hal ini, berlaku juga bagi orang-orang yang *ngolah-ngalih partainya*. Lihatlah fenomena gagak lincak di partai-partai menjelang pemilu dan Pilkada kemarin. Setahun di partai ini, pindah ke partai lain; bahkan ada yang partainya banyak karena partai A mendaku seseorang itu kadernya, demikian juga partai B mendakunya. Saking banyaknya partai-partai mendaku, jadilah warna partai itu berubah.

Gagak lincak kiranya juga dapat memberi gambaran generasi tertentu, sebutlah Z, yang begitu lincahnya pindah dari satu profesi ke profesi lain hanya dengan alasan “gak asyik.” Banyak anak muda yang selalu berkata: “Wahhhh gak asyikkkk kerja di situ, pindah sajalah.” Persis seperti gagak. Dia pindah/terbang dari satu tempat ke tempat lain, hanya karena tidak bisa tinggal diam dalam tempo yang singkat sekali pun.

ngGAGAK-i

Hati-hati membaca *nggagaki* ini, jangan keseleo menjadi *nggagahi*. *Adohhhhhhhh banget bedane*, juga konotasinya. Ada dua makna *nggagaki*, *kaya gagak*; yaitu pertama, *jupuk utawa nyolong lan mangan sajen*; dan kedua, *ndhudhuk bangke sing wis dipendhem*.

Makna pertama, *jupuk utawa nyolong sajen banjur dipangan* ini bermakna ritual di satu sisi, namun sering diganggu gagak di sisi lainnya. Saje, sesaji, lihat betapa model sesaji ini sampai saat ini masih dilaksanakan dengan setia oleh orang-orang Bali; adalah sebuah ritual harian untuk mempersembahkan sesuatu kepada Sang Khalik. Wujudnya sesaji itu dapat berupa makanan atau benda/barang seperti bunga, buah, dan lain-lain. Sesaji biasanya diletakkan di suatu tempat, entah di bawah pohon besar, di dekat perempatan jalan, mungkin juga di pintu masuk

kuburan, dan lainnya. Maksud hati, begitu sesaji itu diletakkan di sana seraya doa khusuk, tidak ada seorang pun mengganggunya, mengambilnya atau pun merusaknya. Ehhhhhhh, dasar gagak, terbang sana terbang sini, ambillah dia, nyolong, lalu memakannya.

Makna kedua lebih ngeri lagi karena bukan sekedar nyolong; tetapi membongkar kuburan, *ndhudhuk bangke sing wis dipendhem*. Apa tujuannya? Untuk gagak ya bangkai itu mau dimakan bila berhasil menggantinya. Rakus kan, bahkan *jijiki*? Kalau untuk manusia, apa maksudnya? Nahhhhhh..... ini dia. Di zaman dulu, katanya, ada saja orang yang malam-malam menggali kuburan yang sudah berisi mayat dengan maksud mengambil barang yang diikutkan dikubur, misalnya barang berharga seperti emas. Ada juga yang mengambil tali pocongnya, konon katanya barang itu bertuah bagi pemegangnya. Benarkah? *Embuh, takona sing nglakoni*.

Tetapi untuk zaman now, *nggagaki* dalam arti membongkar kuburan ini menggambarkan kondisi pasca Pilkada serentak lalu namun eksekusinya masih sampai sekarang. Contoh konkritnya, pasti ada saja pihak (bisa perseorangan, bisa kelompok, bahkan bisa juga partai) yang mempersoalkan hal-hal lama yang sebenarnya sudah masa lalu, sudah terkubur dalam-dalam. Rasa kecewa sangat memungkinkan ada saja sikap semacam itu muncul, *ndhudhah kuburan*. Ngeri ikan, bahkan perangai politik semacam itu bisa juga *jijiki*.

Seorang Bernama Christopher pernah menulis sejenis ini: "Suatu saat sejumlah setan berdemo di pintu gerbang surga. Semakin siang, jumlah setan pendemo semakin banyak. Mereka berteriak-teriak: Tidak adil, tidak adil. Tuhan tidak adil. Tuhan tidak adil.

Semula demo itu tidak ada yang menanggapi, dibiarkan saja. Ngapain setan diurus. Tetapi lama kelamaan kok mengganggu ketertiban surga; maka dua malaekat berinisiatif menemui setan-setan pendemo itu;

Malaekat: Apa maksudmu, setannnnnn?

Setan: Tuhan tidak adil. Banyak orang berbuat banyak kesalahan, tetapi mereka diampuni lalu boleh masuk surga. Kami para setan ini, berbuat dosa satu kali saja selalu ditolak masuk surga. Sungguh tidak adil, Tuhan pilih kasih

Malaekat: Ohhhhhh itu maksudmu. Begini setan; orang-orang itu boleh masuk surga karena mereka bertobat dan lalu diampuni. **Pernahkah Anda, para setan bertobat??** Satu demi satu setan itu pergi meninggalkan pintu gerbang surga, dan melihat itu, malaekat bergumam: Dasar setan, mana mau mereka bertobat.

Mereka yang di zaman now suka *nggagaki*, sebaiknya bertobatlah. (Anda bukan setan lho)

7. Gajah: Di-gajah-i

Lagi-lagi teringat lagu masa kecil dulu tentang gajah, dan haquulll yakin saat ini anak-anak kecil tidak mengenalnya;n. Penggalan lagunya demikian: “*Gajah.... gajah, kowe takkandhani, jah: mata kaya laron, kuping gendhe kaya ikir.*” Sebuah deskripsi tentang gajah, yakni matanya sipit dan diibaratkan sekecil laron (binatang kecil-kecil yang keluar malam hari di saat sesudah hujan turun).. Namun telinganya besar atau lebar seperti kipas yang lebarrrrr banget. Dan kalau gajah itu berjalan, nyanyian itu melukiskannya: *Yen mlaku, renggunuk.....renggunukkkk*

..... renggunukkkkk..... pelan tetapi berwibawa tanpa banyak suara.

Berkaitan dengan gajah pula ada sejumlah idiom yang memberikan penmbelajaran tertentu. Misalnya, ada idiom berbunyi *bathang gajah*, mayat gajah terjemahan lurusnya. Idiom itu mau mengatakan, *tilsanane wong sugih, wong kuawasa, tetep isih luwih akihhhhhhhhh tinimbang tilasane wong liya*. Harta peninggalan orang kaya atau pun orang yang dulunya punya kekuasaan, pasti tetap jauh lebih banyak dari peninggalan orang pada umumnya. Karena itu tidak usah heran jika ada mantan penguasa masih berpengaruh. Karena memang *bathang gajah*, dan anak turunnya sering disebut *balung gajah*; yahhhhhh otomatis *tetep luwih sugih, ta ndes!!*

ngGajah Ela

Idiomi lain ialah *nggajah ela*, maksudnya, menggunakan kebesaran fisik gajah, dalam idiom ini digambarkan tentang orang (besar?) yang memiliki kehendak besar pula. Kalau misalnya planet itu bisa dibeli, orang kaya raya mungkin akan membelinya. Mengapa? Lagi-lagi, orang besdsar, orang kaya itu kemauannya juga besar dan tinggi. Mana mungkin orang besar, orang kaya, kok hanya berfikir membeli sebidan tanah seluas 500 M persegi. Kalau perlu alun-alun selatan dan utara pun pengin dimilikinya. Mana mungkin mantan penguasa kok lalu duduk manis *jagongi jago kluruk*. Tidak mungkinlah. Mantan penguasa ya tetap saja masih mau memanfaatkan sisa-sisa pengaruhnya untuk masih mau menjangkau yang lebih besar lagi sejauh masih mungkin. Apakah orang semacam ini dapat disebut rakus? Ya terserah saja, yang penting *kekarepane isih gendhe*. Inilah yang disebut dengan idiom *nggajah ela*.

Besarnya gajah juga dipakai dalam sebuah bangunan. Rumah-rumah di perdesaan di masa-masa lalu, selalu ada tiga bangunan utama, yakni pendapa, omah buri, dan gandhok. Masih ada lagi pawon yang terletak di bagian belakang dari omah buri dan gandhok. Jika atap dari pendhapa itu diperlebar pada empat sisinya, maka atap seperti itu disebut *empyak gajah*, rumah yang keempat sisi atapnya diperlebar sehingga nampak rumah itu semakin besar.

Di-gajah-i

Entah mengapa Tindakan para petani seperti yang akan saya lukiskan ini disebut *di-gajah-i*. Singkat cdiritanya begini: Dizaman memanen padi masih menggunakan *ani-ani* atau ketam, begitu seorang ibu telah berhasil memetikanya sebanyak segenggaman tangannya, ia lalu mengikat tangkai padi itu dengan batang padi (damen). Setelah diikat, padi itu lalu dijemur di suatu tempat. Pasti pemilik sawah yang mengawasi. Ibu itu lalu meneruskan seni ani-aninya. Diikat lagi setelah segenggam didapatnnya, lalu dijemur di dekat yang tadi. Jika buruh potong padi itu ada dua puluh orang, maka ada dua puluh lokasi penjemuran. Proses semacam inilah yang disebut dengan *di-gajah-i*

Jadi, ikatan-ikatan padi itu dibiarkan, maksudnya langsung dijemur di sawah itu; tidak dibawa pulang sebagaimana pada umumnya dilakukan di perdesaan mana pun. Sampai kapan? Sampai gagang padi itu kering, demikian juga sampai bulir-bulir padi itu kering juga. Amankah? Pasti siang malam ada yang menjaga, apalagi kalau dilakukan oleh beberapa petani, jadilah komunitas penjaga jemuran padi. Mereka menjaga sertamerta *molak-malik* ikatan padi itu agar cepat kering. Pertanyaannya belum terjawab, mengapa proses semacam itu disebut *di-gajah-i*?

Jawaban hipotetik saya demikian: Menjemur padi dalam ikatan itu harus ditempuh dengan dua cara jika ingin cepat kering. Cara pertama, ialah setiap ikatan dijejer-jejer sedemikian rupa, baik dalam posisi di-duduk-kan, atau dpun di-baring-kan. Menjemur tahap pertama ini butuh waktu minimal dua hari. Setelah itu, tetap daam ikatannya, padi-padi itu di-tungging-kan, dengan cara dibalik, lalu diambil tengah-tengahnya. Posisinya lalu seperti kembang sepatu, terus diletakkan pelan-pelan agar ikatan tidak lepas. Semua ikatan padi diperlakukan seperti itu, rasanya kok seperti gajah. Nah.....jadilah *di-gajah-I*, dibuat atau diposisikan seperti gajah duduk.

Hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Bagaimana membuktikan kebenaran ini? Cerita beberapa orang buta yang memegang gajah, lalu disuruh mendeskripsikan gajah itu seperti apa; tergantung orang itu memegang bagian gajah yang mana. Dia yang pegang belalai, akan berkisah berbeda dari dia yang memegang kuping. Dia yang pegang ekor akan berkata: Mana mungkin gajah itu besarrrrr banget, sebab menurutku, gajah itu kecillllll saja bahkan pendek.

8. Kancil: KANCILen

Kepada para pimpinan KPK dan Dewas KPK yang baru, saya ingin me-refresh ingatan tentang lagu lama yang (semoga) masih Anda kenal berjudul Kancil. Ini syairnya: “***Si Kancil memang nakal, suka mencuri timun. Ayo lekas ditangkap, jangan diberi ampun.***” Ingat kan lagu masa kanak-kanakmu dulu? Kata Rhoma Irama “terlaluuuuuu” jika tidak ingat lagu-lagu masa kecil.

Mengapa lagu itu harus menjadi lagu wajib Anda selama bertugas di KPK? Ada tiga alasan sangat mendasar, pertama, negeri ini untuk sebagian orang dianggapnya sebagai negeri “milik sendiri,” dan orang lain dianggapnya nebang saja. Mereka yang beranggapan begitu, berlaku sesukanya sendiri, antara lain *nyolongi* harta benda negeri. Itulah, cocok jika disebut “negeri para kancil.” Kedua, dan benar memang, di negeri ini semakin banyak kancil yang suka *nyolong timun*. Maka yang ketiga, KPK harus segera memburu kancil-kancil itu, segera tangkaplah dan jangan diberi ampun.

Kancil

Dongeng tentang kancil nyolong timun tidak dikenal lagi oleh anak-anak zaman sekarang. Ini berarti kesalahan orangtua anak-anak itu, mengapa tidak pernah menyenterikan fabel sekitar kancil. Kisah kancil suka nyolong timun memberi gambaran konkrit betapa yang namanya nyolong, yaitu mencuri, adalah salah satu bagian dari kehidupan setiap insan. Tak seorang pun tidak pernah tidak nyolong, meski kecil-kecilan. Dengan kata lain, semua insan pasti pernah berbuat nyolong, mencuri. Karena itu, nyolong itu dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja, wajar.

Jika di rumah, sangatlah mungkin anak-anak nyolong lauk, atau uang receh, atau kue, dan apa pun. Suami bisa juga diam-diam nyolong uang di dompet istri. Nanti kalau istri *opyak*, yaitu mencari-cari atau bertanya-tanya; barulah suami bilang: Oh iya, kemarin aku mengambil yang lembaran lima puluh ribu, untuk bla.....bla.....bla..... Terjadilah sebaliknya, yaitu istri *grayangi* dompet suami? Ada seribu satu jawaban tentang hal ini.

KPK bekerja sangat konkrit, yaitu bekerja di “negeri para kancil”. Kalau di rumah tangga saja sangat mungkin terjadi *colong-menyolong*, logikanya tidaklah mustahil hal itu terjadi di tempat kerja. Apa yang dicolong? Jawabannya, ya apa saja yang *cemolong*, sangat mungkin diembat. Kabel perpanjangan bisa, stapler bisa, pendek kata apa pun. Apalagi uang. Semua barang itu, bagaikan kancil berhadapan dengan kebun timun, dianggap sebagai mentimun yang sepantasnya dicolong.

Melihat betapa iklim *colong-mencolong* menghantui kehidupan bersama; KPK saya usulkan sebagai akronim dari Komisi Pemberantasan Kancil. Jadi, KPK bukan semata-mata memberantas Tindakan orang atau Lembaga (yaitu korupsi); tetapi juga memberantas Kancil-nya, yaitu orangnya yang ternyata memang suka nyolong. Perlu ada “revolusi” dalam KPK sehingga tidak terhenti pada pemberantasan tindakan, melainkan kancilnya.

Kancilen

Lagi-lagi, sifat binatang dipakai oleh manusia; dalam hal ini kancil untuk melukiskan orang yang takut dan/atau tidak bisa tidur. Disebutnya *kancilen*. Seseorang disebut kancilen manakala, (1) *matane mendelik wae marga saking wedine*; karena amat takut, mata seseorang hanya *mendelik*, tidak berkedip. Mata tidak berkedip seperti itu terjadi, seperti disebutkan, karena takut, bisa juga marah, bahkan mungkin saja kerasukan setan. Mata kancil yang mendelik terus “dipinjam” oleh manusia untuk melukiskan hal-hal tadi.

Makna (2) kancilen itu *ora bisa turu-turu*; orang tidak segera dapat tidur dalam waktu yang cukup lama. Orang seperti ini disebut juga *klisikan*. Pertanyaannya, mengapa

kancilen, ora bisa ndang turu; mengapa tidak segera dapat tidur meski sudah sejam lalu sudah berangkat tidur? Bagi para pimpinan dan Dewas KPK, *kancilen* sangat mungkin akan mereka alami ketika harus menangkap kancil yang bukan asal kancil, tetapi Kancil Plus.

Siapa itu Kancil Plus? Banyaklah yang dapat masuk kategori Kancil Plus, seperti misalnya dulu mantan pimpinannya, masih ada hubungan saudara/kerabat, target itu “anak” orang penting, dll. Dsb. Berhadapan dengan Kancil Plus seperti itu pimpinan dan Dewas sangat mungkin *kancilen*; namun harus tetap “menangkap” dan “jangan diberi ampun” kancil-kancil itu.

Tegasnya, *kancilen* boleh-boleh saja; tetapi tindakan “Ayo lekas ditangkap,” dan “Jangan diberi ampun,” adalah suatu keharusan, siapa pun para Kancil itu. Dan strategi terbaik bagi para pimpinan dan Dewas KPK, tirulah nasehat ini: “Selalu siaplah topi di kamarmu. Jika ada orang mengetuk pintumu, segeralah pakai topimu. Jika orang masuk adalah orang yang sedang Anda tunggu, katakana padanya: Saya baru saja datang nih, tepat sekali kedatangan Anda. Tetapi jika yang datang adalah orang yang tidak Anda inginkan, katakana: Aku sudah mau berangkat nih.”

9. Semut: Semut-en

Ketika membahas *mBajing*, muncul kata-kata yang barangkali dianggap kasar karena mengatakan *bajingan*. Maaf seribu maaf jika ada yang memandang kasar; namun maaf lagi karena dengan membahas semut kali ini, muncul juga kata senada dengan *bajingan*, yaitu *bangsat*. Ungkapannya ialah *semut gatel*.

Dulu, ketika bahasa Jawa masih kental dipakai dalam percakapan sehari-hari, dan semua orang hampir paham semua; dipakailah ungkapan-ungkapan “terselubung” atau “penghalus” padahal yang mau dikatakan itu kasar. Contohnya tadi, orang tidak mengatakan *bajingan* atau *bangsat*, apalagi mengucapkannya keras-keras; karena orang akan mengatakannya: Ohhhh, dia itu *semut gatel*. Kok disebut begitu? Lagi-lagi. zaman dulu, Kasur-kasur kita masih banyak dihuni *tinggi*, *bangsat*, yang suka pestapora manakala badan kita rebahkan di atas Kasur. Wah..... *pating clekit*, bikin malam-malam sering operasi berburu tinggi dulu dengan berbagai cara. Itulah *bangsat*, *durjana*, perlukisan dari *bajingan*. Tetapi untuk mengucapkan kata-kata itu, orang mengatakannya secara halus: Ohhh.....dia itu *semut gatel*.

Semuten

Semut disebut sebagai kewan bangsa rangrang cilik, sebangsa rangrang kecil dan pasti kita semua tahu persis semut itu seperti apa, demikian pula rangrang itu seperti apa juga. Semut ada yang menggigit, tetapi juga ada yang hanya merambat kemana-mana dalam barisannya, namun bila merambat ke tubuh kita, bikin geli, bahkan untuk beberapa orang bikin *gila*, takut atau mrinding. Kegelian semacam itulah yang rupanya, lagi-lagi, “dipinjam: oleh manusia untuk melukiskan yang disebut kesemutan itu.

Semuten, melukiskan kaki ini terasa *gringgigen*, *jimpe*; seolah-olah ada semut-semut yang hilir mudik di sekujur tubuh atau minimal di kaki, sampai-sampai kaki ini rasanya ada bagian yang tebal-tebal. Ada juga yang tidak terasa bila dijiwit. Atau sebaliknya, kaki ini sulit digerakkan, atau sakit bila digerakkan. Nah..... itulah *gringgigen*, atau di beberapa tempat sering disamakan dengan *canthengen*.

Jika sedang konsultasi dengan dokter, tidak jarang dokter bertanya-tanya sekitar *gringgingen* atau *semuten* ini.

Rupanya, *semuten* dapat mengindikasikan suatu penyakit apabila frekuensinya terhitung sering; maka dokter sering bertanya: “*Punapa asring gringgingen?* Penyakit apa yang ada hubungannya dengan *semuten?* *Embuh, takona* dokter.

Tanda-tanda

Kalau ada orang sering *semuten*, dan dapat mengindikasikan ada jenis penyakit tertentu hingga pada orang itu; tidaklah berlebihan kalau dikatakan apa saja yang terjadi di dalam hidup ini, juga berupa tanda-tanda. Tanda besarnya kasih Allah pun dapat dirasakan oleh siapa pun jika mau memanfaatkannya. Seorang Bernama Tonne menulis secara sederhana tentang tanda besar kasih Allah itu, tetapi tidaklah banyak yang memanfaatkannya. “Seorang pengusaha kaya, sukses dan dermawan, pasang tulisan di berbagai sudut kota: Barangsiapa memiliki hutang, datanglah ke kantorku antara pukul sembilan sampai dengan pukul duabelas siang pada hari yang ditentukan. Saya akan melunasi hutangmu. Tentu tulisan itu menarik dan banyak dibicarakan mereka yang membaca, namun sedikit yang percaya. Sebagian dari mereka justru curiga, ini jebakan untuk orang miskin.

Pada hari yang ditentukan tiba, sedikit sekaliorang yang datang. Pada pukul sebelas, ada seseorang mondar-mandir di depan kantor pengusaha itu, lalu memberanikan diri masuk; danternyata betul, hutang orang itu dilunasi lewat sebuah cek. Ia segera keluar penuh suka cita, dan bercerita kepada semua orang yang dijumpainya.

Menjelang pukul duabelas siang, seseorang masuk dan benar juga, ia mendapatkan pelunasan hutangnya. Sementara itu, karena berita sukacita orang pertama terdengar oleh banyak orang; datanglah mereka ke kantor pengusaha dermawan itu. Namun, pukul duabelas sudah lewat, dan tutuplah kesempatan memperoleh pelunasan hutang itu.

Tonne menulis diakhir ceriteranya: Jika orang sudah tidak memercayai lagi kebaikan orang lain dengan segala tanda-tandanya; bagaimana mereka bisa memercayai kebaikan Allah. Lihatlah tanda-tanda yang ada dalam hidup ini.”

10. Ula: Ula-ula Dawa

Pilkada telah usai, hasilnya juga telah diketahui umum. Selesaikan semua permasalahan? Pasti belum semua daerah selesai, dan tidak ada lagi persoalan tersisa. Enggaklah. Pasti ada satu, dua, atau tiga tim sukses calon yang memersoalkan proses, angka-angka, hasil, maupun persoalan lainnya, sehingga masih ada ekor masalah dari terselenggaranya Pilkada 27 November lalu. Inilah yang disebut *ula-ula dawa*. Mau contoh lain? Masih ingat kasus seorang guru honorer di Konawe, Sulawesi Tenggara, bukan? Kasusnya bermula tampak sederhana, dan seharusnya sederhana singkat juga penyelesaiannya. Ternyata tidak, dan ekor masalahnya menjadi panjangggggggggggggggg: Ada yang dipecat, ada yang kena sanksi lain, ada mungkin “panen” tetapi sangat mungkin ada juga yang “esame” atau rugi. Kasus itu juga termasuk *ula-ula dawa*

Ula

Ula, yakni ular, semua orang paham betul dan tidak perlu dijelaskan lagi. Dalam ungkapan yang lebih halus, *ula* disebut juga *sawer*. Ucapkan *sawer* ini seperti Anda mengatakan minum *dhawet*, *seger*. *Ula* pula dipakai sebagai esame Kesehatan pada logo apotik; dan di zaman nabi Musa dulu, ular adalah esame keselamatan. Dengan cara memandangi patung ular yang dibuat Musa, siapa pun akan diselamatkan dari bencana.

Terhadap *ula*, sikap orang berbeda-beda; ada yang takut setengah mati sampai-sampai mendengar kata-kata “*Ana ula*” saja orang itu sudah berteriak, kaget, takut; padahal belum melihatnya. Sebaliknya, ada banyak orang yang sangat akrab dengan ular, menari meliuk-liuk esame ular, berciuman dengan ular. Para pecinta ular, di rumahnya binatang melata itu berkeriapan kemana-mana, tanpa ada satu orang pun di rumah itu takut.

Catatan kecil saja: saya termasuk takut ular, Pada tahun 1982, esame saya pernah rapat di Poona, India, dalam suatu jalan-jalan pagi sendirian, saya lari terbirit-birit karena ada seseorang tiba-tiba membuka semacam keranjang di depan saya. *Jebul ula nongol*. *Cengkelak* saya berbalik arah, lari-lari kecil esame ke penginapan, *isih dheg-dhegan*.

Ula-ula dawa

Di antara binatang melata, ular sering dikaitkan dengan ukuran panjang; lalu orang berucap: Wuihhhhhhhh, seperti ular, ya? Untuk melukiskan barisan orang mengantre beras bansos, misalnya, ular disebut-sebut: antreannya mengular sejak pagi.

Ungkapan *ula-ula dawa* menjadi ungkapan khas bagi orang yang sedang berhadapan dengan sebuah perkara, apalagi perkara itu lalu sudah menjadi perkara hukum. Makna *ula-ula dawa*, ialah *kedawa-dawa tumrap perkara*; mengapa berperkara itu kok (selalu) berkepanjangan. Selisih paham saja dengan tetangga, bila dilaporkan pak RT, perkaranya dapat berkepanjangan. Mengapa? Semakin banyak orang yang terlibat dalam selisih paham itu, belum lagi lalu ada pihak-pihak yang nimbrung dengan dalih ikut menegakkan keadilan.

Dalam sengketa Pilkada pun, tidak mustahil akan terjadi *ula-ula dawa*, perkaranya dapat semakin “berkeriapan” kemana-mana. Semua itu pasti butuh waktu dan uang, serta tenaga. Apabila perkara sudah berkeriapan kemana-mana, sulit memutus mata rantainya kecuali harus terus dan terus. Nah.....*ula-ula dawa, tenan*.

Dalam *ula-ula dawa*, adakah *win-win solution*? Rasanya tidak segampang dibayangkan orang. Mengapa? Jika ranahnya sudah “masuk masalah hukum,” maka yang ada adalah pihak yang nantinya menang atau nantinya kalah. Nyaris tidak ada kalah-menang atau menang-kalah, *win-win solution*.

Itulah mengapa, ada nasehat suci: *Pikirkanlah ulang manakala kamu hendak berperkara*. Ini sebuah naehat bagus agar orang benar-benar cermat memperhitungkan segala seuatunya. Dalam budaya Jawa nasehat itu berupa peringatan: *Pikiren, menang ora kondhang, kalah kowe diisin-isin*. Kalau pun kamu akan menang, tidak akan membuatmu mendadak tenar; sebaliknya kalau kamu kalah, semua orang akan mengolok-olokmu. Pikirkan baik-baik.

Ada kisah menarik dari sebuah kelas di sebuah sekolah. Setiap akan mengakhiri pelajaran, guru selalu meminta murid-murid menjawab beberapa soal; dan jawabannya dikoreksi oleh teman sendiri. Guru berkata: Semua harus menjawab benar, sebab bagi yang menjawab salah, mereka tidak boleh segera pulang.

Ketika jawaban itu dikoreksi oleh sesama teman, ternyata hanya sedikit saja yang semua jawabannya benar. Murid-murid mulai resah karena bakal pulang terlambat. Guru melihat keresahan itu, tetapi ia pura-pura tak mendengarnya. Murid-murid semakin resah, dan guru lalu berkata: Anak-anak, inilah makna apa yang disebutkan agar orang harus “saling mengampuni dan saling memaafkan.” Murid-murid terdiam, lalu guru melanjutkan: Jawabanmu pasti ada yang benar, dan pasti ada yang salah. Jadinya, akan ada yang segera pulang dan tertahan di kelas. Tetapi, marilah kita saling memaafkan yang salah, agar kita bareng-bareng pulang. Setujuuu? Tanya sang guru guru? Serentak murid-murid menjawab keras: Setujuuuuuuuuuuuuuuu, lalu berhamburan keluar ruangan seraya saling bersalaman.

(**Catatan:** di samping 10 (sepuluh) idiom yang di atas, masih ada ungkapan lain yang juga menegaskan betapa manusia membinatang itu terjadi; seperti (a) *jaran guyang*, kuda bertingkah; yaitu tingkahlaku manusia laki-laki agar perempuan yang ditaksir tertarik kepadanya; (b) *kumpul kebo*, laki-laki dan perempuan hidup bersama tanpa ikatan tali pernikahan.)

11. (Akal) BULUS

SATU lagi perilaku manusia yang niru-niru binatang (hewan), yakni menirukan bulus. Itulah mengapa ada saja protes anak kepada orangtuanya ketika diberi nama, seperti Lusianto, atau Lusiana, atau pun Pilus. Mengapa?

Takut kelak ketika di lingkungan RT-nya, bu Lusianto akan dipanggil Bu Lus. Bahkan istri pak Pilus pun sangat mungkin panggilannya menjadi Bu Lus juga, karena hampir mustahil dipanggil Bu Pil, seperti obat saja.

Apa yang manusia tirukan dari bulus? Ternyata akalunya, padahal mana ada binatang merayap seperti bulus punya akal?

Itulah wolak-waliking kahanan; kondisi yang minta ampun berkebalikan: Lha wong bulus ora duwe akal, kok ditirukan. Telusur punya telusur, insting bulus yang suka menyembunyikan kepala dan pura-pura mati itulah yang lalu menjadi perilaku manusia: Akal bulus.

Si bulus hanya menggunakan insting menyembunyikan kepalanya dan berdiam diri; si manusia menirukannya dalam rangka menipu.

Bulus

Dalam Bahasa Indonesia, bulus memiliki empat makna, yaitu (a) gundul sama sekali (untuk pohon tidak berdaun, tidak bercabang; dan untuk kepala tidak berambut); (b) dapat masuk, berarti lulus; (c) bulus-bulus yaitu ikan laut; dan (d) bulus yang berarti semacam kura-kura kecil.

Makna ke empat inilah yang ditirukan manusia, apalagi yang namanya bulus itu hidupnya di air tawar, bisa juga di darat (sementara yang di air laut, disebut penyu).

Insting bulus yang ditirukan manusia dalam tingkahlaku akal bulus-nya, bermakna licik, pandai menipu. Siapa lagi yang dapat licik dan pandai menipu kecuali manusia? Nahhh.....paham kan? Dan manusia seperti apa saja yang suka licik dan pandai menipu itu?

Semua manusia!! Wong sugih sangat mungkin berperilaku licik dan pandai menipu; wong mlarat juga bisa. Rakyat jelata suka licik dan pandai penipu juga banyak; pun pejabat tingkat tinggi juga bisa saja sangat lihai.

Intinya, akal bulus terjadi di mana-mana, dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan pun dan dengan gradasi yang macam apa pun. Tinggallah niat baik individual yang menentukan: Mau akal bulus atau mau lurus-lurus saja: mau suka/pandai menipu atau wajar-wajar saja. Sumangga kersa!!

Belajar kehidupan

Suatu pagi, seorang ayah dan ibu mengajak anak semata wayangnya berjalan-jalan dekat danau kecil. Tiba-tiba sang anak melihat ada binatang kecil lari menyeberang jalan di depannya. Dikejarlah binatang itu, ditangkap, lalu ditunjukkan ke orangtuanya. “Ini anak bulus. tukik,” ayahnya menjelaskan.

Bulus cilik itu lalu diletakkan di atas tanah, tetapi ditunggu-tunggu, dia diammmmmmm saja. Anak itu mengambil potongan kecil kayu, maksudnya mau untuk memukul-pukul punggung anak bulus itu. Ayah ibunya mencegah: “Jangan kamu apa-apakan. Bawa saja pulang.

Sesampai di rumah, anak itu tidak sabar segera ingin melihat anak bulus itu berlari lagi. Ditaruhnya anak bulus itu di lantai, tetap diam. Anak itu tidak sabar, lalu ia mengambil air, disiramnya tukik itu. Tetap diam.

Melihat upaya anaknya tidak berhasil, sang ayah berkata: Anak bulus itu harus kamu beri kehangatan, pasti dia akan mau berjalan lagi. Segera anak itu mengambil air hangat, lalu dipercikkan air itu sedikit demi sedikit ke punggung anak bulus. Tiba-tiba, anak bulus itu menongolkan kepalanya, dan segera berlari tak menentu arahnya. Anak itu kegirangan dan teriak-teriak: “Ayahhhh, hidup lagi dia, dia lari ayahhhhh.”

Ayah lalu berkata, anak bulus atau pun bulus yang suka menyembunyikan kepalanya dan pura-pura mati, itu semua dilakukan untuk mencari aman. Cara mencari aman itu ditirukan oleh manusia untuk menipu atau bersikap licik.

“Tetapi lihatlah tukik tadi, ia butuh kehangatan agar mau berlari. Orang yang suka menggunakan akal bulusnya, sebenarnya juga butuh kehangatan. Kesepian mereka itu sebetulnya, lalu melakukan kelicikannya untuk menipu agar diakui orang-orang sekitarnya. Kasihan sebenarnya orang-orang licik dan suka menipu itu. Mereka itu hidupnya kesepian, butuh kehangatan. Benar-benar kasihan, apalagi di hari tuanya manakala ia sudah tidak dapat berbuat licik atau menipu lagi.”

Penutup: Rampek-rampek Kethek

Kethek, munyuk cilik, kera kecil, sengaja tidak masuk bilangan 10 (sepuluh) binatang di atas karena sejumlah alasan. Pertama, konon disebut-sebut bahwa kera adalah primata yang “paling menyerupai” manusia, dan/atau sebaliknya. Karena itu wajar sekali jika saya “perlakukan” khusus dalam konteks pembahasan manusia membinatang ini, yakni saya tempatkan dalam bagian penutup buku kecil ini.

Kedua, A de Mello, SJ (1984) pernah membuat catatan kecil betapa kelihatannya kera itu pintar, padahal akan mematikan. Begini catatan itu:

*“Apa yang kaulakukan?” tanyaku kepada
seekor kera ketika aku melihatnya ia sedang
mengangkat ikan dari sungai yang sedang banjir.
Dibawanya ikan itu ke atas dahan sebatang pohon.*

*“Kuselamatkan dia, agar jangan mati tenggelam,”
jawab kera.*

Ketiga, jika benar perilaku monyet itu paling dekat dengan perilaku manusia dan/atau sebaliknya; maka penutup ini anggaplah sebagai peringatan keras bagi kita semua: Awas lho, kita manusia ini sangat mungkin dianggap paling bijaksana, pintar, dan mumpuni; padahal sangat mungkin justru karena kebijaksaanku atau kepinteranku akan membuat “kematian” sebanyak mungkin orang.

Rampek-rampek

Bacalah kata *rampek-rampek* ini sebagaimana Anda mengatakan: Awas, ada *antek-antek* asing. Dan tentang kata *rampek* maknanya ialah *carane prajurit kampuhan*, cara para prajurit keraton berlatih perang. Sedangkan *rampek-rampek*, -dalam bahasa Jawa disebut *dwilingga-*, maknanya ialah (a) *nyedhak-nyedhak*, mendekati secara khusus, pasti ada maunya; dan (b) *nyanak-nyanak*, bersikap sok ramah, sok baik, sok dekat padahal baru saja atau pun sudah lama kurang bertegur sapa atau kontak-kontak. Juga pasti ada maunya.

Itulah salah satu contoh perilaku monyet, maka ada idiom *rampek-rampek kethek*. Bacalah *kethek* ini seperti Anda mengucapkan: Sebagian warga negara kita masih ada yang belum *melek* huruf. Komplit dan benarlah sekarang bagaimana mengucapkan *rampek-rampek kethek*, dan idiom ini maknanya ialah berupa nasehat: Awas hati-hati bila Anda didekati kera, bakal kecolongan dirimu. Makna yang lebih bermuatan ajaran etika ialah, jangan berdekatan dengan orang jahat, bakal ketularanlah dirimu. Kita harus jaga diri, harus mengambil jarak, harus waspada manakala jelas kita berhadapan dengan orang yang memang jahat.

Ditirukan manusia

Dalam hidup ini, amat banyaklah orang berlaku seperti *kethektadi*, suka ngrampek-rampek; suka mendekat, bersikap sok akrab, sok dermawan, dan sok-sok lainnya. Sejauh orang bersikap seperti itu tulus, baiklah. Namun kebanyakan, orang *ngrampek-rampek* pasti ada maunya, dan kemauannya itu cenderung untuk kepentingan atau keuntungan diri sendiri. Sebutlah ada niat jahat sejak awal orang mulai *ngrampek-rampek* itu.

Dari sekian banyak perilaku manusia yang meniru(kan) perilaku binatang, -dan/atau sebaliknya?- , adakah yang bernilai positif? Tegasnya, mulai dari *ason-ason* sampai dengan *rampek-rampek kethek* ini, adakah tingkahlaku yang bernilai positif untuk kehidupan sehari-hari? Rupanya hanya satu yang bermakna positif, yakni *di-gajah-i*, diserupakan dengan gajah. Selebihnya, tingkahlaku manusia meniru(kan) binatang, cenderung merugikan banyak pihak atau bahkan ada kecenderungan jelek/jahat.

Di antara kecenderungan jelek atau bahkan jahat “hinggap” pada tingkahlaku manusia adalah serakah. Dengan sangat jenaka, A de Mello berkisah tentang orang serakah itu demikian:

*Perjalanan seharian seorang petapa sampailah ke
perbatasan desa,*

Lalu ia duduk di bawah sebatang pohon rindang.

*Menjelang rembang petang, tiba-tiba ada orang desa
berlari-lari,*

Ketika dekat dengan petapa itu, orang itu berteriak:

*Batu itu, batu itu! Berikan padauk permatamu, batu
itu.*

Batu permata apa, tanya petapa itu heran.

Orang desa itu menjawab: Tadi malam aku bermimpi.

*Disuruhnya saya ke perbatasan desa, di sana kamu
akan bertemu,*

*seseorang yang akan memberiku permata, dan aku
akan segera kaya raya.*

*Petapa itu mengambil sesuatu dari tas lusuhnya, lalu
diberiakannya.*

*Ini batu, terimalah. Ia saya temukan di jalanan terjal
di hutan tadi.*

*Orang desa itu menerimanya, menimbang-timbang batu
itu sambil berucap:*

*Intan, intan, aku akan segera kaya raya dengan
intan sebesar kepalan tangan ini.*

*Orang desa itu lalu pergi pulang sambil berjingkat
kegirangan.*

Namun, semalaman ia kancilen tidak dapat tidur.

*Pagi-pagi buta ia bangun, dan segera ke perbatasan
desa untuk menemui petapa itu lagi.*

Tidak lupa ia bawa intan itu.

*Setelah sampai, ia bergegas berkata kepada petapa
itu:*

*Berilah aku kekayaan yang membuatmu rela
memberikan intan ini begitu mudah kepadaku.*

Petapa itu berkata pelan:

Ambillah tasku dan masih ada satu batu lagi di dalamnya.

Pakailah untuk membawa pulang intan-intanmu itu.

Orang itu segera bergegas meninggalkan perbatasan desa itu,

Ia pulang seraya berjingkat-jingkat lari karena kegirangan hatinya.

Segera kaya raya saya, segera kaya raya saya.

Tiba-tiba tas lusuh berisi dua batu itu sobek.

Dan dua batu itu terjatuh berguling-guling, masuk ke jurang sangat dalam.

Intankuuuuuu.....serunya.

Orang itu menangis keras-keras sambil teriak memukul-pukul kepalanya:

Dasar serakah aku.....dasar serakah aku!!



